

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fungsi utama penurunan al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (*hudan*), penjelas (*bayyinat*), sebagai obat (*Syifa*), sebagai peringatan (*dzikr*) dan sebagai pembeda antara *haq* dan *bathil* (*al-furqan*) bagi manusia (Nata, 2022). Fungsi utama penurunan wahyu al-Qur'an tidak akan terwujud jika tidak dipahami oleh manusia. Salah satu cara untuk memahami al-Qur'an adalah dengan melakukan penafsiran al-Qur'an (Malaka, 2021).

Proses penafsiran al-Qur'an sudah terjadi saat penurunan wahyu berlangsung oleh Nabi Muhammad SAW sendiri. Sehingga nabi Muhammad dijuluki sebagai *mufassir awwal* dan menjadi tonggak utama tradisi penafsiran al-Qur'an (Ghoni & Fauji, 2022). Setelah Nabi Muhammad SAW wafat pada usia 63 tahun, umat Islam mengalami kebingungan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang tidak ada pada saat Nabi Muhammad SAW masih hidup, karena pada saat Nabi Muhammad masih hidup umat Islam langsung menanyakan langsung kepada Nabi Muhammad SAW (Adama, 2021). Salah satu faktor timbulnya berbagai permasalahan adalah disebabkan tuntutan zaman serta kebutuhan umat Islam dalam menyelesaikan suatu permasalahan, para sahabat berusaha mencari jawaban-jawaban atas permasalahan-permasalahan yang terus bermunculan. Sumber utama para sahabat mencari jawaban adalah dengan memahami makna al-Qur'an yang merupakan petunjuk dan pedoman umat Islam. Maka para sahabat setelah sepeninggalnya Rasulullah proses penafsiran terhadap al-Quran tidak berhenti begitu saja, tradisi penafsiran terhadap al-Qur'an terus mengalami perkembangan dari generasi kegenerasi (Pratama Awadin et al., 2023).

Seiring dengan meluasnya penyebaran agama Islam, ajaran Islam kini bersentuhan sekaligus dipengaruhi oleh peradaban-perdaban besar dunia

lain seperti Yunani, Persia, Romawi dan Barat yang kemudian mempengaruhi cara berfikir dan proses penafsiran al-Qur'an, sehingga melahirkan berbagai aliran madzhab dalam penafsiran al-Qur'an (Izzan, 2011). Salah satu sifat dari teks al-Qur'an adalah bersifat multi tafsir (*multiinterpretable*) atau sangat terbuka untuk ditafsirkan oleh seorang *mufassir* karena memuat ajaran tentang beragam mulai dari aspek akidah, hukum dan akhlak (Oktavian & Yuga, 2023). Selain itu, proses penafsiran tidak terlepas dari kondisi sosio-kultural dan kecenderungan *mufassir*; melalui kecenderungan seorang *mufassir* kemudian memunculkan istilah tafsir *Sunni*, *Muktazili* dan *Syi'i* dalam penafsiran al-Qur'an (Izzan, 2011).

Kemunculan berbagai kecenderungan dalam penafsiran al-Qur'an tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi lahir untuk mencari legitimasi dan pembelaan terhadap aliran-aliran teologi yang dianut oleh seorang *mufassir* yang kemudian melahirkan berbagai perdebatan, salah satu perdebatan dalam penafsiran al-Qur'an dipengaruhi oleh aliran Muktazilah dan Sunni (Hanum & Haris, 2023). Secara garis besar, proses lahirnya beragam penafsiran al-Qur'an setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. *Pertama*, faktor internal yang mempengaruhi penafsiran al-Qur'an adalah teks al-Qur'an sendiri yang memungkinkan untuk dibaca secara beragam, seperti dalam literatur kajian *ulumul qur'an* yang menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf (Anwar, 2018). Pengaruh internal lainnya bahwa teks dalam al-Qur'an sendiri bersifat *multi tafsir*; sehingga berpeluang melahirkan beragam penafsiran. al-Qur'an sendiri diturunkan dalam bahasa Arab yang sering kali ditemukan adanya satu kata yang memiliki banyak arti (Izzan, 2011). *Kedua*, faktor eksternal yaitu faktor yang berada diluar kajian teks al-Qur'an. Faktor-faktor eksternal dipengaruhi oleh subjektivitas *mufassir* sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an, kondisi sosio-historis, politik dan budaya lingkungan *mufassir* (Izzan, 2011).

Diantara faktor eksternal yang paling mempengaruhi dalam penafsiran al-Qur'an adalah kondisi permasalahan politik Islam yang melahirkan

aliran-aliran teologi seperti Khawarij, Murjia'ah, Syi'ah, Muktazilah, Sunni, Qadariyyah dan Jabbariyyah yang kemudian masing-masing aliran mencari legitimasi dan jastifikasi pembenaran dari al-Qur'an (Iklima, 2024).

Diantara aliran teologi Islam yang paling berpengaruh dalam pemikiran Islam adalah aliran Muktazilah. Lahirnya aliran Muktazilah sebagai aliran rasional liberal merupakan reaksi atas konflik yang ditimbulkan oleh Khawarij dan Murjiah (Shah et al., 2024). Pemikiran-pemikiran aliran Muktazilah akan melahirkan aliran Islam baru, diantaranya aliran Sunni seperti asy-'Ariyyah, al-Mathuridi dan at-Thahawi (Nasution, 2013). Pemikiran terkenal yang dibawa oleh aliran Muktazilah adalah *Ushulul Khamsah* yang menjadi inti ajaran Muktazilah. Kelima ajaran aliran Muktazilah yaitu: *at-Tauhid*, *al-'Adl*, *al-manzilu baina Manzilataini*, *Wa'ad* dan *wa'id*, dan *Amar makruf nahyi Munkar* (Rijal & Santalia, 2024).

Salah satu ajaran penting dalam aliran Muktazilah adalah konsep ketuhanan (*at-Tauhid*). Aliran Muktazilah menolak adanya sifat bagi Allah, karena sifat-sifat tersebut berbentuk Dzat yang tidak bisa dirubah dan bersifat *qadim*. Maka dari itu, aliran Muktazilah menegaskan bahwa barang siapa yang menetapkan sifat yang bersifat *qadim* diluar Dzat Allah berarti telah menetapkan dua sifat *qadim*, disatu sisi Dzat Allah yang bersifat *qadim* dan disisi lain sifat diluar Dzat Allah yang bersifat *qadim* maka telah menetapkan adanya dua tuhan (dua *qadim*) (Nasution, 2013). Pemahaman ini tidak bisa diterima, sebagai bentuk *tanzih mutlaq* kepada Allah dari berbagai sifat makhluk dan menolak adanya dua ke-*qadim*-an (*Ta'addudul Qudama*) (Nasution, 2013). Dalam merumuskan konsep tauhid dengan menafikan adanya sifat-sifat diluar Dzat yang terlebih dahulu *qadim*, mereka mengatakan bahwa “Allah 'Alim dengan dzat-Nya, Allah *Qadim* dengan dzat-Nya, Allah *Hayy* dengan Dzat-Nya bukan dengan sifat-sifat itu tapi dengan Dzat Allah-Nya (Fathul Zarkasyi, 2010). Begitu juga dengan pemahaman bahwa al-Qur'an adalah *hadits* (baru), aliran Muktazilah memahami al-Qur'an sebagai *makhluk* bukan bersifat *qadim* seperti yang

diyakini oleh aliran Sunni. Menurut aliran Muktazilah, al-Qur'an tersusun atas huruf-huruf dan berupa suara, sedangkan suara dan huruf-huruf itu diciptakan serta bersifat baharu bukan bersifat *qadim* (Nasution, 2013). Pemahaman aliran Muktazilah terhadap wahyu al-Qur'an adalah ditentang oleh aliran Sunni yang menganggap bahwa wahyu al-Qur'an bersifat *qadim* serta *kalamullah* tidak memiliki suara dan huruf (Nasution, 2013). Pemahaman-pemahaman yang diajarkan oleh aliran Muktazilah banyak menimbulkan perdebatan dan pertentangan umat Islam. Diantara perdebatan dan pertentangan tersebut datang dari aliran Sunni (asy-'Ariyyah, al-Mathuridhi dan ath-Thohawi) yang berpendapat bahwa Allah memiliki sifat yang bersifat *qadim* dengan alasan bahwa sesuatu yang melekat pada dzat yang *qadim* pasti bersifat *qadim*, tidak mungkin pada dzat yang Maha *qadim* melekat sesuatu yang tidak *qadim* (*hadits*) (Nasution, 2013). Mengenai *kalamullah*, aliran Sunni berpendapat bahwa *kalamullah* bersifat *qadim* bukan *makhluk* sebagaimana keyakinan aliran Muktazilah serta tidak memiliki suara dan huruf (Zainimal, 2021).

Terlepas dari perdebatan tentang sifat-sifat Allah dan ke-*qadim*-an *kalamullah* al-Qur'an, jika ditelusuri bahwa sejarah penurunan wahyu tidak hanya al-Qur'an yang diturunkan, ada wahyu-wahyu lain yang diturunkan Allah sebelum al-Qur'an seperti Taurat, Zabur dan Injil (Mauizah Hanifah et al., 2024). Penurunan wahyu-wahyu Allah kepada para Nabi dan rasul banyak diceritakan diberbagai tempat dalam al-Qur'an sebagai bentuk kemukjizatan yang diberikan Allah kepada utusannya untuk menguatkan kenabian dan kerasulan sekaligus untuk melemahkan musuh-musuh dalam menyampaikan risalah kebenaran Allah kepada umat-umatnya (Dicky Syahfrizal et al., 2024).

Dalam memahami *kalamullah*, para aliran teologi Islam terbagi menjadi banyak pendapat, diantaranya. *Pertama*, golongan yang berpendapat bahwa *kalamullah* memiliki suara dan kata-kata serta bersifat *qadim*. *Kedua*, berpendapat bahwa *kalamullah* memiliki kata-kata dan bersifat baharu. *Ketiga*, berpendapat bahwa *kalamullah* tidak memiliki

kata-kata dan suara dan bersifat *qadim*. Begitu juga dengan pemahaman makna *kallamullah* ketika Allah berdialog dengan Nabi Musa dalam al-Qur'an juga memiliki beragam perbedaan penafsiran, khususnya aliran Muktaẓilah dan Sunni.

Tafsir *al-Kasysyaf* dan *Mafatihul Ghaib* merupakan dua kitab tafsir yang dipengaruhi oleh aliran teologi. Tafsir *al-Kasysyaf* adalah kitab tafsir karya az-Zamakhsyari yang merupakan seorang *mufasssir* aliran Muktaẓilah, didalam tafsir tersebut terdapat beragam pembelaan terhadap pemahaman-pemahaman aliran Muktaẓilah. Sedangkan kitab tafsir *Mafatihul Ghaib* karya Fakhrudin ar-Razi yang secara tegas membantah pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh az-Zamakhsyari sebagai pembelaan terhadap aliran sunni yang dianutnya (Siti Masykuroh, 2021).

Terdapat 28 ayat yang menggunakan kata *kallama* dengan berbagai derivasinya, diantaranya: Qs. Al-Baqarah 253, Qs. An-Nisa 164, Qs. Al-A'raf 143, Qs. Yusuf 54, Qs. Al-An'am 111, Qs. Maryam 26, Qs. Ali Imran 41, Qs. Al-Maidah 110, Qs. Maryam 10, Qs. Yaa sin 65, Qs. An-Naml 82, Qs. Al-Mu'minun 108, Qs. Maryam 29, Qs. Ali Imran 46, Qs. Al-Baqarah 118, Qs. Asy-Syuro' 51, Al-Baqarah 174, Qs. Ali Imran 77, Qs. Al-A'raf 148, Qs. Ar-Ra'du 31, Qs. Hud 105, Qs. Nur 16, Qs. Rom 35, Qs. An-Naba' 38, Qs. Al-Baqarah 75, Qs. At-Taubah 6. Qs. Al-Fath 15, Qs. Al-A'raf 144 (Muhammad Fu'ad 'Abdul-Bāqī, 1994). Akan tetapi menemukan 4 ayat yang membahas secara khusus tentang *kallama* kepada Nabi Musa, diantaranya Qs. Al-Baqarah 253, Qs. An-Nisa 164, Qs. Al-A'raf 143 dan 144. Salah satu contoh perdebatan dan bantahan dalam kedua penafsiran adalah mengenai Qs. An-Nisa ayat 164 yang berbunyi:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى  
تَكَلِيمًا

Artinya: "Ada beberapa rasul yang telah Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu sebelumnya dan ada (pula) beberapa rasul (lain) yang

*tidak Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu. Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung).”*

Dalam menafsirkan kata “*wakallamallahu Muusa Taklima*” terdapat perbedaan penafsiran dari kedua tafsir tersebut. Dalam tafsir *al-Kasysyaf* karya az-Zamakhshari menafsirkan “*wakallamallahu Muusa Taklima*” dengan makna Allah telah menguji Nabi Musa dengan kuku-kuku ujian dan cakar-cakar cobaan; Sedangkan ar-Razi menentang dan menyalahkan penafsiran tersebut dalam tafsirnya *Mafatihul Ghaib* dan menyebutkan bahwa penafsiran (Nabi Musa telah diuji dengan kuku-kuku ujian dan cakar-cakar cobaan) adalah penafsiran yang *bathil* (Fakhrudin Ar-Razi, 1891).

Alasan Penulis memilih kitab tafsir *al-Kasysyaf* karya az-Zamakhshari dan tafsir *Mafatihul Ghaib* karya Fakruddin ar-Razi adalah karena topik yang dibahas dalam penelitian ini berhubungan dengan permasalahan kajian teologi Islam, yakni seputar sifat *kalamullah* dalam kisah dialog Nabi Musa dengan Allah. Sedangkan dalam perdebatan teologi Islam hanya seputar *kalamullah* wahyu al-Qur’an tidak secara khusus membahas *kalamullah* ketika berdialog dengan Nabi Musa. Alasan lain memilih tafsir *al-Kasysyaf* dan tafsir *Mafatihul Ghaib* adalah karena pengaruh madzhab yang dianut oleh kedua *mufassir*, yang dimana tafsir *al-Kasysyaf* karya az-Zamakhshari sebagai kitab tafsir yang memuat ajaran-ajaran Muktazilah dan tafsir *Mafatihul Ghaib* mewakili dan membela faham-faham ajaran yang dibawakan oleh aliran Sunni serta cenderung menentang faham-faham dalam tafsir *al-Kasysyaf* (Rohman, 2022a).

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mencoba untuk menggali ayat-ayat al-Qur’an tentang sifat *kalam* Allah dalam kisah dialog Nabi Musa dengan Allah membandingkan penafsiran ayat-ayat tersebut untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua tafsir tersebut. Oleh karena itu penulis menuangkannya dalam penelitian yang berjudul “**Makna *Kalamullah* kepada Nabi Musa (Studi Komparatif Tafsir *Al-Kasysyaf* Karya Az-**

**Zamakhsyari dan Tafsir *Mafatihul Ghaib* Karya Fakhrudin Ar-Razi)”.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana Penafsiran az-Zamakhsyari dalam *Tafsir al-Kasysyaf* terhadap kelompok ayat tentang makna *kallamullah* kepada Nabi Musa?
2. Bagaimana Penafsiran Fakhrudin ar-Razi dalam *Tafsir Mafatihul Ghaib* terhadap kelompok ayat tentang makna *kallamullah* kepada Nabi Musa?
3. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Penafsira az-Zamakhsyari dalam *Tafsir al-Kasysyaf* dan *Tafsir Mafatihul Ghaib* karya Fakhrudin ar-Razi terhadap kelompok ayat tentang makna *kallamullah* kepada Nabi Musa?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran az-Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasysyaf* terhadap kelompok ayat tentang makna *kallamullah* kepada Nabi Musa.
2. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran Fakhrudin ar-Razi dalam tafsir *Mafatihul Ghaib* terhadap kelompok ayat tentang makna *kallamullah* kepada Nabi Musa.
3. Untuk mengetahui dan memahami Persamaan dan Perbedaan Penafsira az-Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasysyaf* dan tafsir *Mafatihul Ghaib* karya Fakhrudin ar-Razi terhadap kelompok ayat tentang makna *kallamullah* kepada Nabi Musa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini penulis membaginya kedalam dua jenis manfaat penelitian, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk dapat berguna dan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk menghadirkan ide-ide penelitian baru serta menjadi referensi bagi para akademisi khususnya mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang melakukan pengkajian dengan tema yang sama.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pandangan lain tentang penafsiran-penafsiran tentang ayat-ayat seputar dialog Nabi Musa dengan Allah dan menjadi studi perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji tema yang sama dari sudut pandang yang berbeda.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi pelajaran bagi umat Islam bahwa salah satu sifat dari al-Qur'an adalah multi tafsir, yang mana al-Qur'an bisa dipahami dengan pemahaman yang berbeda tergantung sudut pandang dan latar belakang penafsirnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an.

#### **E. Kajian Pustaka**

Artikel jurnal yang berjudul “Membedah *al-Kasysyaf* Karya Muktaizilah Yang Menjadi Rujukan *Ahlussunnah Wal Jamaah*” yang ditulis oleh Abdul Syukur pada tahun 2021. Dalam artikel jurnal ini menjelaskan tentang perbedaan penafsiran yang dipengaruhi oleh latar belakang kepercayaan teologi masing-masing *mufassir*. Pada artikel jurnal ini

dituliskan bahwa persoalan perbedaan pendapat antara *Ahlussunnah wal Jamaah* dan aliran Muktaizilah menyentuh pada titik saling mengkafirkan dan menyesatkan. Lebih lanjut, karena adanya perbedaan pendapat yang dilatar belakangi perbedaan aliran teologi ini sumber-sumber rujukannya tidak bisa dijadikan rujukan bagi aliran teologi Islam lain. Akan tetapi penulis artikel jurnal ini menegaskan bahwa fenomena itu tidak terjadi pada tafsir *al-Kasysyaf* yang ditulis oleh Imam az-Zamakhshari yang merupakan seorang *mufassir* dari kalangan Muktaizilah. Artikel jurnal yang ditulis Abdul Syukur ini memiliki penekanan yang sama dalam hal kajian tafsir *al-Kasysyaf* sebagai fokus kajian penelitian (Syukur, 2021). Artikel jurnal ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu dalam artikel jurnal ini lebih menekankan bahwa proses penafsiran dipengaruhi oleh aliran teologi hingga terjadinya perialaku *takfir* (saling mengkafirkan) antara satu aliran dengan aliran Islam lainnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih menekankan pada konsep sifat *kalam* Allah yang memiliki perbedaan pendapat diantara aliran-aliran teologi Islam. selain itu juga penelitian ini juga membahas tentang sifat kalam Allah kepada Nabi Musa As. dengan membandingkannya dalam dua tafsir dari kalangan Muktaizilan dan Sunni, yakni tafsir *al-Kasysyaf* dan tafsir *Mafatihul Ghaib*.

Skripsi yang berjudul “Penafsiran Ayat-ayat Tentang Melihat Allah di Akhirat dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir *Al-Kasysyaf* dan Tafsir *Ats-Tsa’labi*)” yang ditulis oleh Muhammad Shubhan Hudzaifa pada tahun 2021. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang perbedaan pendapat tentang ayat-ayat melihat *wajah* Allah. Para ulama tafsir Muktaizilah berpendapat bahwa Allah mustahil dapat dilihat oleh indra mata, sedangkan para ulama tafsir Sunni berpendapat bahwa Allah bisa dilihat oleh indra mata (Hudzaifa, 2021). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal berusaha membandingkan penafsiran dari ulama-ulama tafsir yang memiliki latar belakang teologi yang berbeda. Akan tetapi memiliki perbedaan dalam hal tema yang diangkat oleh penulis. Dalam artikel jurnal ini memilih tema melihat *wajah* Allah. sedangkan penelitian

penulis berusaha menjelaskan tentang sifat *Kallam* Allah dalam dialog Nabi Musa dengan Allah.

Artikel jurnal yang berjudul Konsep *Ru'yatullah* Perspektif al-Qur'an (Studi Komparatif tafsir *An-Nur* karya Hasbi ash-Shiddiqy dan Tafsir *al-Kasysyaf* karya az-Zamakhsyari)" yang ditulis oleh Wiwin Subandi, Pathur Rahman dan M. Arfah Nur Hayat pada tahun 2023. Dalam artikel jurnal ini menjelaskan tentang konsep melihat *wajah* Allah yang notabene memiliki perbedaan pendapat dilakangan para ulama. Ada ulama yang mengatakan bahwa Allah tidak bisa dilihat dan juga ada yang berpendapat bahwa Allah bisa dilihat. Kedua pendapat tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan kepercayaan teologi yang dianutnya (Hudzaifa, 2021). Artikel jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama berusaha menjelaskan sebuah konsep dengan sudut pandang kajian tafsir, kemudian memiliki kesamaan dalam hal berusaha membandingkan dua tafsiran. Perbedaannya terletak pada tema yang diangkat dan juga dalam penggunaan tafsir yang digunakan peneliti berusaha membandingkan penafsiran az-Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasysyaf* dan penafsiran ar-Razi dalam tafsir *Mafatihul Ghaib*.

Skripsi yang berjudul "Studi Komparatif Tafsir *Taqdir* menurut Fakhrudin ar-Razi dan Ibn Katsir" yang ditulis oleh Khoirur Rohman pada tahun 2020. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang taqdir dalam al-Qur'an kemudian membandingkan penafsiran kata taqdir tersebut dalam dua tafsir, yakni tafsir *Ibn Katsir* dan tafsir *Mafatihul Ghaib*. Hasil dari penelitian ini bahwa kedua tafsir ini sama-sama menggunakan metode penulisan *tahlili* dalam menafsirkan al-Qur'an (Rahman Khoirul, 2020). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode perbandingan dua kitab tafsir. Akan tetapi memiliki perbedaan dalam hal tafsir dan tema yang dibandingkan.

Skripsi yang berjudul "Penafsiran Terhadap Ayat-ayat *Ta'arudh* dalam al-Qur'an (Studi Terhadap Penafsiran Ayat-ayat Aqidah dalam *al-Kasysyaf*)" yang ditulis oleh Ruby Zakia pada tahun 2024. Dalam penelitian

skripsi ini membahas ayat-ayat al-Qur'an tentang *Ta'arudh* Studi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Aqidah dalam *al-Kasysyaf*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ayat-ayat tentang aqidah yang ditinjau dari perspektif tafsir *al-Kasysyaf* tidak memiliki pertentangan, melainkan saling menguatkan anatar pemikiran Muktazilah dan Sunni (Zakia Ruby, 2024). Penelitian ini sangat bagus dan membantu penulis sebagai bahan referensi penulis dalam penelitian ini.

Artikel jurnal yang berjudul “Ayat-ayat Tasybih dan *Tanzih* dalam Diskursus Pemikiran Mu'tazilah dan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*” yang ditulis oleh Delta Mutira Hanum dan Abdul Haris pada tahun 2023. Dalam artikel jurnal ini menjelaskan tentang penggunaan konsep *tasybih* (penyerupaan) dan *tanzih* (penyucian) dalam al-Qur'an. Didalam al-Qur'an terdapat banyak sekali tentang ayat-ayat yang bersifat tasybih dan *tanzih* yang menjadi isu kontroversial dan menjadi perdebatan panjang karena perbedaan pemahaman. Ayat-ayat tasybih dalam al-Qur'an menggambarkan Allah dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia seperti Allah mempunyai tangan, wajah, mata, tangan dan betis. Adanya ayat-ayat *tasybih* ini menimbulkan perdebatan-perdebatan panjang dengan berbagai penafsiran. Sebahagian aliran teologi Islam melakukan penakwilan terhadap ayat-ayat tersebut dengan tujuan untuk menyucikan kemurnian keesaan Allah dengan keserupaan Allah dengan makhluk (Hanum & Haris, 2023).

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa aliran Muktazilah menggunakan metode takwil dengan memahami ayat-ayat *tasybih* sebagai bentuk penyucian dan kemurnian ketauhidan Allah dari keserupaan Allah dengan makhluk. Sedangkan pemahaman aliran *Ahlussunnah wal Jama'ah* menggunakan pemahaman teks secara literal teks yang terdapat dalam al-Qur'an dengan menyerahkan makna teks tersebut kepada Allah tanpa melakukan penakwilan (*tafwidh*). Artikel jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni keduanya menggunakan perbandingan ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian melakukan analisis terhadap ayat-ayat tersebut untuk melihat persamaan dan perbedaan penafsiran. Selain itu juga

persamaan terletak pada perbandingan dengan melihat aspek madzhab atau aliran teologi Islam yakni Sunni dan Muktazili. Akan tetapi artikel jurnal ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis. Artikel jurnal ini membahas tentang konsep *tanzih* dan *tasybih* yang dilihat dari sudut pemikiran Muktazilah dan Ahlussunnah wal Jama'ah, sedangkan penulis mengangkat isu makna *kallamullah* kepada Nabi Musa dengan membandingkan dua penafsiran dari masing-masing aliran.

Tesis yang berjudul “Perbandingan Penafsiran Fakhruddin ar-Razi dalam *tafsir Mafatihul Ghaib* dan al-Zamakhsyari dalam *tafsir al-Kasysyaf* Terhadap Ayat-ayat Peristiwa Isra' Mu'raj Nabi Muhammad SAW” yang ditulis oleh Nida Husna Abdul Malik pada tahun 2023. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang perbedaan penafsiran antara az-Zamakhsyari dalam *tafsir al-Kasysyaf* dan Fakhruddin ar-Razi dalam *tafsir Mafatihul Ghaib* tentang ayat-ayat peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *tafsir Mafatihul Ghaib* dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Isra Mi'raj Nabi Muhammad jasad dan ruh. Sedangkan dalam *tafsir al-Kasysyaf* karya az-Zamakhsyari menafsirkan bahwa Nabi Muhammad hanya ruhnya saja yang *mi'raj* (Abdul Malik, 2023). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yakni keduanya membahas tentang perbandingan dua kitab yang sama. Akan tetapi memiliki perbedaan dalam tema yang diangkat, tema yang diangkat oleh penulis adalah seputar makna *kallamullah* kepada Nabi Musa As. Sedangkan penelitian tesis ini mengangkat tema *Isra* dan *Mikraj* Nabi Muhammad SAW.

Artikel jurnal yang berjudul “Penafsiran ayat-ayat Perbuatan Manusia (Telaah Kitab *Tafsir al-Kasysyaf* Karya al-Zamakhsyari)” yang ditulis oleh Yaseer Muda Lubis dan Muhammad Jihad pada tahun 2022. Dalam artikel jurnal ini membahas tentang perbuatan manusia yang dilihat dari sudut pandang teologi Muktazilah dengan menggunakan *tafsir al-Kasysyaf* karya az-Zamakhsyari. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perbuatan manusia dalam pemahaman aliran Muktazilah bebas

berkehendak dan memilih dan menjalani pilihah-pilihan untuk dilakukan. Pemahaman aliran Muktaزيلah mempengaruhi penafsiran yang dilakukan oleh az-Zamakhsyari dalam tafsirnya *al-Kasysyaf* dengan beragam pembelaan terhadap keyakinan teologinya (Lubis & Jihad, 2022). Penelitian artikel jurnal ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan terletak pada penggunaan kitab tafsir, yaitu kitab tafsir *al-Kasysyaf*. Adapun perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dan tema yang digunakan, dalam penelitian artikel jurnal ini tidak menggunakan perbandingan penafsiran sedangkan penulis melakukan perbandingan penafsiran antara az-Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasysyaf* dan Fakhrudin ar-Razi dalam tafsir *Mafatihul Ghaib*.

Diantara tulisan-tulisan penelitian yang ditemukan penulis, penulis menemukan banyak sekali penelitian yang membahas tentang sifat *kallam* Allah dengan menggunakan berbagai pendekatan. Akan tetapi penulis belum menemukan penelitian yang membahas secara spesifik mengenai ayat-ayat tentang sifat *kallam* Allah dalam kisah dialog Nabi Musa dengan Allah yang digali dengan membandingkan dua kitab tafsir yang menjadi perwakilan madzhab teologi dalam Islam yaitu Sunni dan Muktaزيلah. Alasan pengambilan kedua tafsir tersebut karena lapangan permasalahan tentang sifat *kallam* Allah adalah permasalahan teologi dalam Islam, kedua tafsir itu adalah tafsir *al-Kasysyaf* karya az-Zamakhsyari yang mewakili madzhab Muktaزيلah dan tafsir *Mafatihul Ghaib* karya Fakhrudin ar-Razi. Hal ini yang kemudian menjadi landasan kuat dilakukannya penelitian ini.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Dalam memberikan definisi tafsir secara bahasa, para ulama tafsir terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, kata tafsir terambil dari kata *al-fasr* yang mempunyai makna menjelaskan (*al-Idhah*), menampakkan (*al-Idzhar*), menyibak (*al-Kasyf*), menerangkan (*al-tibyan*) dan memerinci (*al-Tafshil*) (Izzan, 2011). *Kedua*, kata tafsir terambil dari kata at-Tafsirah bentuk mashdar dari kata *fassara*, *yufassiru*, *tafsiiran* yang mempunyai

makna air sedikit yang digunakan oleh seorang dokter untuk mendiagnosis penyakit pasien (Yusron, 2022). Menurut ar-Ragib al-Ashfahani (502H/1108M) menjelaskan bahwa kata *al-Fasr* dan *at-Tafsirah* memiliki kedekatan makna dan pengertian karena memiliki kedetan secara lafal. Lebih lanjut, ar-Ragib al-Ashfahani menjelaskan bahwa penggunaan kata *al-fasr* digunakan untuk menjelaskan sebuah konsep atau sebuah makna yang membutuhkan penalaran yang lebih mendalam. Sedangkan penggunaan kata *at-Tafsirah* digunakan untuk menjelaskan sesuatu benda-benda fisik atau material yang bisa diidentifikasi oleh panca indra (Izzan, 2011).

Adapun pengertian tafsir secara istilah, para ulama tafsir mengemukakan dengan dengan pengertian yang berbeda-beda, diantaranya: *pertama*, menurut Imam al-Syuyuthi menjelaskan bahwa “*tafsir adalah ilmu yang menerangkan tentang nuzul (turunnya) ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisahannya, sebab-sebab yang terjadi dalam nuzulnya, tarikh Makki dan Madaniyyahnya, muhkam dan mutasyabihahnya, halal dan haramnya, wa’ad dan wa’idnya, nasikh dan mansukhnya, khas dan ‘amnya, muthlaq dan muqayyadnya, perintah serta larangannya, tamsil dan sebagainya*” (Hasanudin & Zulaiha, 2022). Dari pengertian diatas dapat ditarik ke simpulan bahwa tafsir adalah penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur’an yang dilakukan oleh seorang *mufassir* atau rangkaian penjelasan dari teks al-Qur’an (Izzan, 2011).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *kallamullah* adalah sifat yang dimiliki Allah yang memiliki arti Maha Berbicara. Sifat *Kallam* ini merupakan sifat wajib bagi Allah yang ke 13 dan menurut aliran asy-Ariyyah sifat *Kallam* ini termasuk sifat yang *qadim* yang melekat pada dzat Allah dan diyakini tidak memiliki suara ataupun huruf-huruf. Adapun dalil yang digunakan oleh asy-‘Ariyyah adalah ketika Nabi Musa bermunajat di gunung Thur Shina dan Nabi Muhammad ketika mikraj dengan mengemukakan bahwa al-Qur’an mempunyai dua makna:

1. *Kallam nafsi* yang didefinisikan dengan sifat yang azali dan melekat pada dzat Allah serta tidak mempunyai suara dan huruf yang biasa disebut dengan *kallamullah*.
2. *Kallam lafdzi* yaitu wahyu al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan yang dimaksud dengan tafsir *al-Kasysyaf* merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh az-Zamakhsyari pada abad ke-6 Hijriah. Tafsir ini ditulis oleh az-Zamakhsyari pada abad keemasan umat Islam, yang dimana pada masa ini keilmuan tafsir berkembang dengan pesat. Kitab tafsir ini memiliki keistimewaan karena memadukan *Ushlub* balaghah dalam penafsirannya, meskipun az-Zamakhsyari hanya berfokus pada ilmu *ma'ani* dan  *bayan*. Kitab tafsir ini ditulis dengan menggunakan metode tahlili mengikuti penulisan Mushaf Usmani. Adapun corak dari tafsir ini adalah bercoral *lughawi* karena az-Zamakhsyari sendiri merupakan seorang ulama ahli bahasa dan *balaghah*. Dengan penguasaannya terhadap ilmu bahasa dan balaghahnya, ia menafsirkan al-Qura'an dengan sangat menarik sehingga itu menjadi modal utamanya dalam menafsirkan al-Qur'an (Fatih et al., 2022). Latar belakang az-Zamakhsyari sendiri sebenarnya seorang teolog yang lebih menekankan penalaran rasional yang kental dengan pemahaman Muktaizilah, sehingga mempengaruhi produk penafsirannya. Hal ini bisa dilihat ketika az-Zamakhsyari menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ketuhanan ditafsirkan dengan pemahaman Muktaizilah dan bahkan penafsirannya lebih cenderung pada pembelaannya terhadap paham aliran Muktaizilah (Mulyaden et al., 2022).

Tafsir *Mafatihul Ghaib* adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Fakhrudin ar-Razi yang terdiri dari delapan jilid tebal. Tafsir ini lebih mashur dengan nama *at-Tafsiru al-Kabiru* (Fatih et al., 2022). Tafsir *Mafatihul Ghaib* merupakan kitab tafsir yang ditulis dengan metode tafsir *tahlili* dengan menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan ayat (Fatih et al., 2022). Ar-Razi menerapkan ilmu pengetahuan yang bercorak sains dan pemikiran, khususnya membela aliran Sunni yang dianutnya,

bahkan didalam tafsirnya mengandung bantahan-bantahan dan penolakan atas pendapat yang dikemukakan oleh az-Zamakhshari dalam tafsir *al-Kasysyaf*. Para ulama pendapat tentang bahwa Fakhrudin ar-Razi belum sempat menyelesaikan penulisan tafsirnya, Fakhrudin ar-Razi hanya menulis sampai Qs. Al-Anbiya dan dilanjutkan oleh muridnya Syihabuddin al-Khulli yang diteruskan dan disempurnakan oleh Najmuddin al-Qamuli (Tarto, 2023).

Sedangkan yang dimaksud dengan studi komparatif merupakan salah satu cara atau metode yang digunakan dalam penelitian untuk membandingkan dua atau lebih variabel untuk menemukan titik utama perbedaan atau persamaan dalam penelitian tersebut. Metode komparatif pada dasarnya tidak hanya berfokus mencari perbedaan antara dua variabel, akan tetapi juga mencari dan mengidentifikasi persamaan yang mungkin ada (Awaluddin et al., 2024). Sedangkan menurut Hasan Syahrijal dan M. Syahrani Jailani dalam mendefinisikan studi komparatif adalah sebuah metode yang digunakan dalam sebuah penelitian yang digunakan untuk mengetahui perbandingan dari dua variabel atau lebih untuk mengetahui aspek perbedaan yang diteliti (Syahrijal & Jailani, 2023).

Dalam kajian ilmu tafsir, metode komparatif biasanya disebut dengan metode tafsir *muqarran*, yaitu penafsiran dengan cara membandingkan antara ayat-ayat dalam al-Qur'an yang redaksinya berbeda akan tetapi kandungan kedua ayat tersebut sama atau dengan membandingkan ayat-ayat yang redaksinya hampir mirip akan tetapi kandungannya berbeda atau membandingkan suatu ayat-ayat dengan suatu hadits atau hasil penafsiran seorang *mufassir* (Fitriatunnisa & Rafdi, 2024). Menurut Ahmad Izzan dalam bukunya yang berjudul Metodologi Ilmu Tafsir menjelaskan bahwa *at-Tafsir al-Muqarran* selain digunakan untuk membandingkan antara ayat satu dengan ayat lainnya, atau membandingkan suatu ayat dengan hadits, tafsir *al-Muqarran* juga dilakukan dengan membandingkan antar aliran-aliran tafsir atau antar *mufassir* satu dengan

*mufassir* lainnya. Metode *Tafsir al-Muqarran* cakupannya lebih meluas dan banyak (Izzan, 2011).

## **G. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian terdiri dari dua gabungan suku kata, yakni metodologi dan penelitian. Kata “metodologi” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan, sedangkan “*logos*” berarti ilmu. Sedangkan menurut istilah metodologi adalah sebuah ilmu yang membahas tentang tatacara atau langkah-langkah yang bersifat sistematis yang meliputi prosedur penelitian dan teknik penelitian (Arikunto & Suharsini, 2006). Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian “*research*” adalah upaya atau cara yang bersifat sistematis untuk menjawab suatu permasalahan atau pertanyaan dengan mengumpulkan dan merumuskan berdasarkan data-data tersebut (Ismayni, 2020).

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif. Metode penelitian komparatif merupakan cara atau metode yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih variabel. Adapun tujuan dari metode komparatif adalah untuk menemukan titik perbedaan atau persamaan kedua variabel tersebut. Metode komparatif pada dasarnya tidak hanya berfokus untuk mencari perbedaan antara dua variabel, akan tetapi juga mencari dan mengidentifikasi persamaan yang mungkin ada (Awaluddin et al., 2024). Sedangkan menurut Hasan Syahrifal dan M. Syahrani Jailani dalam mendefinisikan studi komparatif adalah sebuah metode yang digunakan dalam sebuah penelitian yang digunakan untuk mengetahui perbandingan dari dua variabel atau lebih, sebagai cara untuk mengetahui aspek perbedaan yang diteliti (Syahrifal & Jailani, 2023).

Dalam diskursus kajian ilmu tafsir, metode komparatif disebut dengan metode tafsir *muqarran*. Metode tafsir *muqarran* adalah membandingkan

antara ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda akan tetapi memiliki kandungan ayat sama, atau dengan membandingkan ayat-ayat yang redaksinya hampir mirip akan tetapi memiliki kandungan yang berbeda, kemudian termasuk juga metode tafsir *muqarran* yaitu dengan membandingkan ayat-ayat dengan suatu hadits atau hasil penafsiran seorang *mufassir* dengan *mufassir* lain (Fitriatunnisa & Rafdi, 2024). Sedangkan menurut Ahmad Izzan dalam buku yang berjudul Metodologi Ilmu Tafsir menjelaskan bahwa tafsir *muqarran* selain digunakan untuk membandingkan antara ayat satu dengan ayat lainnya, atau membandingkan suatu ayat dengan hadits, tafsir *muqarran* juga dilakukan dengan membandingkan antar aliran-aliran tafsir atau antar *mufassir* satu dengan *mufassir* lainnya (Izzan, 2011).

Dalam penelitian ini, penulis membandingkan dua kitab tafsir untuk melihat perbedaan dan persamaan penafsiran tentang ayat-ayat sifat *kallamullah* kepada Nabi Musa As. Kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Kasyshaf* karya az-Zamakhsyari dan tafsir *Mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi.

## **2. Jenis Penelitian**

Ada dua jenis metode dalam penelitian yaitu jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif (Sugiono, 2016). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis, digunakan apabila ingin menemukan suatu makna atau pemahaman mendalam atas permasalahan yang berbentuk data kualitatif untuk menjabarkan suatu peristiwa, fenomena dan keadaan sosial (Marinu Waruwu, 2023).

## **3. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan tafsir teologis yang dikenal dengan tafsir *'aqaidi*. Penafsiran dengan pendekatan teologis merupakan salah satu bentuk corak penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang *mufassir* aliran teologi tertentu sebagai penjelasan, pembenaran dan pembelaan sudut pandang teologi yang

dianut oleh seorang *mufassir*. Penggunaan pendekatan penafsiran teologis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir-teologi yakni kitab tafsir *al-Kasysyaf* karya az-Zamakhsyari dan tafsir *Mafatihul Ghaib* karya Fakruddin ar-Razi. Kedua tafsir tersebut memiliki corak penafsiran teologi yang dimana kitab tafsir *al-Kasysyaf* karya az-Zamakhsyari merupakan kitab tafsir ‘*aqaidi* aliran Muktaزيلah, sedangkan tafsir *Mafatihul Ghaib* karya Fakruddin ar-Razi merupakan kitab tafsir bercorak ‘*aqaidi* aliran Sunni.

#### 4. Sumber Data

Dalam mengklasifikasikan sumber data penelitian menurut sifatnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Winarno Surakhmad, 2004). Yang kemudian akan dipaparkan sebagai berikut:

##### a. Sumber data primer

Sumber Data Primer merupakan sumber data yang datanya berasal dari sumber pertama (Sandu Siyoto & Muhammad Ali Sodik, 2015). Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan menggunakan dua kitab tafsir, yaitu tafsir *al-Kasysyaf* karya az-Zamakhsyari dan *at-Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib* karya Fakruddin Ar-Razi.

##### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diambil dari selain sumber pertama (Azwar Saifuddin, 2009). Sumber data Sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel ilmiah jurnal dan penelitian skripsi yang membahas seputar tentang materi yang dikaji sebagai data tambahan (Sugiono, 2016).

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Kepustakaan adalah catatan peristiwa yang telah belalu. Dalam bentuknya, kepustakaan ini dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seorang penulis (J.R Raco,

2010). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Penulis memilih dan menetapkan tema yang akan dikaji berdasarkan tema-tema yang berada dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis memilih tema tentang sifat *kallamullah* kepada Nabi Musa.
- b. Setelah memilih dan menetapkan tema, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang *Kallam* dalam al-Qur'an. Penulis menemukan 28 ayat, diantaranya: Qs. Al-Baqarah 253, Qs. An-Nisa 164, Qs. Al-A'raf 143, Qs. Yusuf 54, Qs. Al-An'am 111, Qs. Maryam 26, Qs. Ali Imran 41, Qs. Al-Maidah 110, Qs. Maryam 10, Qs. Yasin 65, Qs. An-Naml 82, Qs. Al-Mu'minun 108, Qs. Maryam 29, Qs. Ali Imran 46, Qs. Al-Baqarah 118, Qs. Asy-Syuro' 51, Al-Baqarah 174, Qs. Ali Imran 77, Qs. Al-A'raf 148, Qs. Ar-Ra'du 31, Qs. Hud 105, Qs. Nur 16, Qs. Rom 35, Qs. An-Naba' 38, Qs. Al-Baqarah 75, Qs. At-Taubah 6. Qs. Al-Fath 15, Qs. Al-A'raf 144 (Muhammad Fu'ad 'Abdul-Bāqī, 1994).

Setelah mengumpulkan ayat-ayat, kemudian penulis melakukan pengelompokkan ayat yang sesuai dengan tema penelitian tentang *Kallam* Allah kepada Nabi Musa As. Penulis menemukakan 4 ayat yang secara khusus membicarakan tentang dialog Nabi Musa dengan Allah, yaitu Qs. Al-Baqarah ayat 253, Qs. An-Nisa ayat 164, Qs. Al A'raf ayat 143 dan 144.

- c. Kemudian penulis melakukan penelusuran dalam tafsir-tafsir yang telah penulis tentukan sebelumnya berkaitan dengan tema tentang makna *kallamullah* kepada Nabi Musa.

## **6. Teknik Analisis Data**

Dalam melakukan penganalisisan data, metode yang digunakan dalam penelitian ini menyesuaikan dengan permasalahan penelitian yang sedang dikaji penulis. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa objek penelitian ini adalah dua buah kitab tafsir bercorak teologi

mengenai makna *kalamullah* kepada Nabi Musa, maka metode yang digunakan adalah metode perbandingan dengan mendeskripsikan dan menganalisis, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan secara komprehensif. Metode penelitian deskriptif analisis ini digunakan sebagai alat pemecahan permasalahan yang sedang diteliti dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian (Nawawi, 1991). Setelah penulis memilih dan menetapkan tema kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas dan melakukan penelusuran dalam tafsir. Maka, selanjutnya penulis menyusun langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan analisis data sebagai berikut:

- a. Penulis melakukan analisis penafsiran tentang makna *kalamullah* kepada Nabi Musa yang dianalisis melalui dua kitab tafsir yang berbeda, yaitu tafsir *al-Kasysyaf* karya az-Zamakhshari bercorak aliran teologi Muktazilah dan Tafsir *al-Kabir Mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi sebagai kitab tafsir bercorak teologi Sunni.
- b. Selanjutnya penulis melakukan pemaparan dan menjelaskan penafsiran Ayat tentang sifat *Kalam Allah* dalam kisah dialog Nabi Musa dengan Allah.
- c. Selanjutnya menyajikan hasil analisis dengan memaparkan persamaan dan perbedaan penafsiran.
- d. Kemudian tahapan akhir yaitu menyimpulkan hasil penelitian dan pembahasan.